

Analisis Revaluasi Aset Tetap Pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Pratiwi Dwi Lestari

Universitas Negeri Jakarta

prtwdwlestari@gmail.com

Abstract

This research aims to determine about the revaluation of fixed assets at PT Waskita Karya (Persero) Tbk in minimize the income tax and improve financial performance. The method used in this research is descriptive qualitative analysis through literature study. From the result of this study, it can be seen that the revaluation of fixed assets carried out by the company has not been able in minimizing the income tax, but it can improve the company's financial performance as shown by improving the solvency ratio, especially the debt to asset ratio (DAR) and debt to equity ratio (DER).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai revaluasi aset tetap pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk dalam meminimalkan beban pajak penghasilan dan meningkatkan performa keuangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa revaluasi aset tetap yang dilakukan perusahaan belum mampu dalam meminimalkan beban pajak, namun dapat meningkatkan performa keuangan perusahaan yang ditunjukkan melalui membaiknya rasio solvabilitas khususnya debt to asset ratio (DAR) dan debt to equity ratio (DER).

Keywords: Fixed Asset Revaluation, Income Tax Expense, Solvency.

A. Pendahuluan

Dalam memperkuat stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi di tengah kelesuan perekonomian dunia, pemerintah Indonesia mengeluarkan paket kebijakan ekonomi. Tahun 2015, pemerintah mengeluarkan paket kebijakan ekonomi jilid V yang diumumkan dalam siaran pers yang dinyatakan oleh Menteri Koordinator Perekonomian, yakni Darmin Nasution. Terdapat tiga kebijakan deregulasi yang dikeluarkan, yaitu: revaluasi aset, menghilangkan pajak berganda dana investasi Real Estate, Properti, dan Infrastruktur, dan deregulasi dibidang perbankan syariah (SIARAN PERS Paket Kebijakan Ekonomi Jilid V, 2015).

Revaluasi adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain, sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai yang wajar. Revaluasi dianggap perlu dilakukan oleh perusahaan agar pada saat menghitung penghasilan dan biaya dengan lebih wajar, yang tentunya akan menggambarkan kemampuan dan nilai perusahaan yang sebenarnya.

Revaluasi aset memberikan keuntungan berupa meningkatnya nilai aset itu sendiri. Meningkatnya nilai aset beriringan dengan meningkatnya beban penyusutan. Hal tersebut tentunya akan menurunkan laba perusahaan yang dapat meminimalkan pajak terutang yang akan dibayarkan oleh perusahaan.

Selain itu, revaluasi aset tetap juga memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan. Menurut (Siswati, 2015), revaluasi aset dapat meningkatkan kepercayaan kreditur, sebagai dampak membaiknya beberapa rasio keuangan perusahaan, khususnya yang ditunjukkan oleh *debt to assets ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER) yang disebabkan adanya tambahan modal dari aset yang telah direvaluasi.

DAR dan DER merupakan bagian dari rasio solvabilitas yang digunakan oleh investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Apabila rasio solvabilitas semakin besar, maka menunjukkan kemampuan yang buruk suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Sebaliknya, semakin rendah rasio solvabilitas, maka menunjukkan kemampuan yang baik suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya (Wijaya, 2017).

Dalam rangka pelaksanaan paket kebijakan ekonomi jilid V, pemerintah melalui Menteri Keuangan agar mendorong BUMN untuk melakukan revaluasi aset tetap. Di tahun 2015 terdapat 53 BUMN dan 19 anak perusahaan yang melakukan revaluasi aset yang hasilnya meningkatkan total nilai aset dari Rp 1.047 triliun menjadi Rp 1.355 triliun (Aditiasari, 2016).

Penulis memilih PT Waskita Karya (Persero) Tbk dalam penelitian ini karena merupakan perusahaan BUMN yang bergerak dibidang konstruksi dengan aset yang dimiliki berupa tanah, gedung kantor, pabrik, perlengkapan kantor, peralatan proyek, dan kendaraan. Nilai buku aset tanah dan gedung kantor yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan dibandingkan dengan nilai wajarnya. Sehingga perlu dilakukan revaluasi atas dua aset tersebut agar dalam laporan keuangan mencerminkan nilai wajarnya. Revaluasi aset yang dilakukan pada tanah dan gedung kantor memberikan kenaikan pada nilai asetnya itu sendiri, dengan meningkatnya nilai aset tetap apakah dapat meminimalkan beban pajak perusahaan. Selain itu, meningkatnya nilai aset tetap perusahaan maka terdapat surplus revaluasi aset yang tercatat pada ekuitas perusahaan yang menambah modal perusahaan dan juga total hutang perusahaan yang mengalami kenaikan sebesar Rp 10.827,84 miliar atau 110,75%, di tahun 2014 sebesar Rp 9.777,06 miliar menjadi Rp 20.604,90 miliar di tahun 2015, dengan begitu nilai DAR dan DER perusahaan akan mengalami perubahan.

B. Landasan Teori

1. Aset Tetap

Aset tetap dalam ED PSAK 16 (revisi 2011) adalah aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

2. Revaluasi Aset Tetap

Menurut Atikasari dan Handayani (2017), revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain. Susi Siswati (2015:7)

menyatakan bahwa revaluasi adalah proses pencatatan nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi juga harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup regular untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dan jumlah yang ditentukan dengan nilai wajar pada tanggal neraca, selain itu revaluasi juga mempunyai dua konsekuensi yaitu *increment* (kenaikan nilai aset) dan *decrement* (penurunan nilai aset).

Dalam tesisnya yang berjudul *Fixed Asset Revaluation: Management Incentives and Market Reactions*, Ink Tay (2009) menyatakan bahwa

“An upward revaluation refers to the incremental value of an asset’s book value whereas downward revaluation means that the net current value of the asset has fallen below its book value. An upward revaluation of fixed-assets increase the value of shareholders’ equity and the value of the fixed-assets involved. Upward revaluations also decrease financial-leverage ratios, such as debt-equity ratios.”

3. Pajak

Berdasarkan UU Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Pasal 1 ayat (1) pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

4. Pajak Penghasilan atas Revaluasi Aset Tetap

Berdasarkan UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan Pasal 1 ayat (1) pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Dan pada Pasal 4 ayat (1) menyatakan bahwa selisih lebih karena penilaian kembali aktiva merupakan objek pajak penghasilan. Dalam pasal 11 ayat (5) menyatakan bahwa apabila Wajib Pajak melakukan penilaian kembali aktiva berdasarkan ketentuan

sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19, maka dasar penyusutan atas harta adalah nilai setelah dilakukan penilaian kembali aktiva tersebut.

5. Tarif Pajak atas Revaluasi Aset Tetap

Tarif pajak penghasilan atas selisih lebih penilaian kembali aktiva tetap semula sebesar 10% yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 79/PMK.03/2008 bersifat final. Namun, berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191/PMK.010/2015 jo. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 233/PMK.03/2015 wajib pajak dapat melakukan penilaian kembali aktiva tetap untuk tujuan perpajakan dengan mendapat perlakuan khusus apabila permohonan diajukan kepada Direktur Jenderal Pajak. Perlakuan khususnya berupa pengurangan tarif pajak penghasilan yang bersifat final. Berikut tabel tarif revaluasi aset tahun 2015-2016.

Tabel 1.1 Tarif Revaluasi Aset Tahun 2015-2016

Tarif	Waktu
3%	s/d 31 Desember 2015
4%	1 Januari – 30 Juni 2016
6%	1 Juli – 31 Desember 2016

Sumber: Diolah oleh penulis 2020

6. Rasio Solvabilitas

Menurut Suparna Wijaya (2017:7), rasio solvabilitas merupakan rasio yang umum digunakan oleh investor untuk mengukur performa keuangan perusahaan. Rasio solvabilitas digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio yang umum digunakan adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Dalam bukunya yang berjudul Manajemen Keuangan (Hayat, et al., 2018) menjelaskan bahwa DAR digunakan untuk mengitung seberapa besar dana yang dipinjam perusahaan telah digunakan untuk membiayai aset. Dengan rumus:

$$\text{DAR} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset}$$

Sedangkan DER digunakan untuk mengukur jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Dengan rumus:

$$\text{DER} = \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$$

C. Metode Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Penulis mengumpulkan terlebih dahulu data aset perusahaan, data revaluasi aset perusahaan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya tahun 2014 dan 2015, dan laporan posisi keuangan konsolidasian tahun 2014 dan 2015. Pertama, penulis membandingkan nilai aset perusahaan sebelum dengan sesudah dilakukannya revaluasi aset. Kemudian, penulis menghitung besarnya pajak final atas selisih revaluasi aset tetap sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selanjutnya, penulis melakukan analisis perbandingan beban pajak penghasilan terutang ketika perusahaan tidak melakukan revaluasi aset tetap dengan setelah melakukan revaluasi aset tetap untuk mengetahui apakah revaluasi aset tetap mampu dalam meminimalkan beban pajak penghasilan terutang. Setelah itu, untuk melihat keuntungan dari revaluasi aset yang dapat memperbaiki performa keuangan perusahaan, penulis menghitungnya yakni menggunakan rumus DAR dan DER.

D. Hasil Analisis

1. Data PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan berupa tanah, gedung kantor, pabrik, perlengkapan kantor, peralatan proyek, dan kendaraan. Namun, aset tetap yang dilakukan revaluasi pada tahun 2015 hanya tanah dan bangunan atau yang biasa disebut revaluasi parsial, dimana hanya sebagian aset saja yang dilakukan revaluasi berdasarkan keputusan perusahaan.

Dalam revaluasi aset tetap PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2015 dapat diketahui bahwa nilai buku tanah yang dimiliki perusahaan pada 31 Desember 2015 yakni sebesar Rp 103.501.037.000. Selain tanah, perusahaan juga melakukan revaluasi pada gedung kantor dengan nilai buku setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan sebesar Rp 59.105.734.827. Berikut tabel daftar aset tetap PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Tabel 1.2 Daftar Aset Tetap PT Waskita Karya (Persero) Tbk

<i>Aset Tetap</i>	<i>Saldo Awal</i>	<i>Penambahan</i>	<i>Akumulasi Penyusutan</i>	<i>Nilai Buku per 31 Desember 2015</i>
<i>Tanah</i>	Rp 77.415.334.843	Rp 26.085.702.200	-	Rp 103.501.037.000
<i>Gedung Kantor</i>	Rp 74.673.298.033	Rp 41.552.311.315	Rp 57.119.874.473	Rp 59.105.734.827
<i>Jumlah</i>	Rp 152.088.632.876	Rp 67.638.013.515	Rp 57.119.874.473	Rp 162.606.771.827

Sumber: PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Berdasarkan penilai penilaian independen KJPP Asrori & Rekan tanggal 8 Januari 2016, nilai wajar tanah dan bangunan per 31 Desember 2015 sebesar Rp 669.978.629.997. Dengan total nilai buku atas tanah dan bangunan sebesar Rp 162.606.771.827, maka perusahaan mencatat selisih penilaian aset tetap sebesar

Rp 507.371.858.170. Perhitungan selisih revaluasi aset tetap disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.3 Selisih Revaluasi Aset Tetap PT Waskita Karya (Persero) Tbk

<i>Aset Tetap</i>	<i>Nilai Buku Sebelum Revaluasi</i>	<i>Surplus</i>	<i>Nilai Pasar</i>
<i>Tanah</i>	Rp 103.501.037.000	Rp 345.518.352.818	Rp 449.019.389.818
<i>Gedung Kantor</i>	Rp 59.105.734.827	Rp 161.853.505.352	Rp 220.959.240.179
<i>Jumlah</i>	Rp 162.606.771.827	Rp 507.371.858.170	Rp 669.978.629.997

Sumber: PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Berdasarkan Tabel 1.3 nilai buku aset tetap menunjukkan adanya penurunan dibandingkan dengan nilai pasar.

Nilai aset tetap mengalami kenaikan sebesar Rp 1.301,35 miliar atau sekitar 209.29%. Total nilai aset tetap tahun 2014 sebesar Rp 621,79 miliar menjadi sebesar Rp 1.923,14 miliar di tahun 2015. PT Waskita Karya (Persero) Tbk mencatat kenaikan total nilai aset (*increment*) yang terdiri dari aset lancar dan aset tidak lancar sebesar Rp 17.767.07 miliar atau sekitar 141,66%. Total nilai aset tahun 2014 sebesar Rp 12.542,04 miliar menjadi sebesar Rp 30.309,11 miliar di tahun 2015. Hal ini tentunya disebabkan oleh revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan di tahun 2015.

2. Revaluasi Aset Tetap PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Sejak tanggal 15 Desember 2015, PT Waskita Karya (Persero) Tbk melakukan perubahan kebijakan akuntansi mengenai penilaian aset tetap untuk kelompok tanah dan bangunan, dari metode harga perolehan, menjadi metode revaluasi. Hal ini bertujuan agar laporan keuangan perusahaan mencatat aset tetap kelompok tanah dan bangunan sesuai dengan nilai pasar. Aset tetap selain

tanah disusutkan menggunakan metode saldo menurun ganda, sedangkan untuk gedung dan bangunan menggunakan metode garis lurus.

Berdasarkan permohonan penilaian kembali yang dilakukan perusahaan pada tahun 2015, sesuai dengan PMK Nomor 191/PMK.010/2015 jo. PMK Nomor 233/PMK.03/2015 untuk pengajuan permohonan yang dilakukan hingga 31 Desember 2015, maka perusahaan mendapatkan penghematan tarif pajak penghasilan yang bersifat final sebesar 3% dari selisih lebih penilaian kembali asetnya.

Perusahaan mencatat selisih revaluasi aset tetap sebesar Rp 507.371.858.170. Sehingga, pajak final yang harus dibayarkan oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk atas selisih revaluasi aset tetap sebesar Rp 15.221.155.745 dari perhitungan $3\% \times \text{Rp } 507.371.858.170$.

Perusahaan mencatat beban pajak bersih yang dibayarkan pada tahun 2014 atau sebelum dilakukannya revaluasi aset tetap sebesar Rp 254.389.167.647. Sedangkan, pada tahun 2015 atau setelah dilakukannya revaluasi aset tetap sebesar Rp 350.413.451.030 yang berasal dari hasil penjumlahan pajak penghasilan kini sebesar Rp 365.747.796.160 dan pajak tangguhan sebesar Rp 15.334.345.130.

Untuk mengetahui apakah dengan dilakukannya revaluasi aset tetap dapat meminimalkan beban pajak penghasilan atau tidak sebagai akibat dari meningkatnya nilai aset tetapnya itu sendiri, selanjutnya penulis melakukan perbandingan beban pajak penghasilan terutang antara sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap. Berikut adalah tabel hasil analisis perbandingan beban pajak penghasilan terutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap:

Tabel 1.4 Perbandingan Beban Pajak Penghasilan Tahun 2014 dan 2015

2015

2014

Beban Pajak	Rp 350.413.451.030	Rp 254.389.167.647
PPh Final Atas Selisih Revaluasi Aset Tetap	Rp 15.221.155.745	-
Total	Rp 365.634.606.775	Rp 254.389.167.647

Sumber: Data diolah penulis 2020

Perhitungan pada Tabel 1.4 menunjukkan seberapa besar beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan ketika tidak melakukan revaluasi aset tetap dan setelah melakukan revaluasi aset tetap. Pajak penghasilan final sebesar 3% yang dikenakan atas selisih revaluasi aset tetap memberikan perbedaan pada besarnya beban pajak penghasilan terutang perusahaan. Hal ini menyebabkan beban pajak yang harus dibayar setelah melakukan revaluasi menjadi lebih besar. Sehingga, kebijakan revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk belum mampu dalam meminimalkan beban pajak penghasilan perusahaan karena beban pajak penghasilan tahun 2015 menjadi lebih besar dari sebelum dilakukannya revaluasi sebesar Rp 254.389.167.647 menjadi Rp 365.634.606.775. Walaupun, perusahaan mendapatkan penghematan tarif atas selisih penilaian kembali aset tetapnya.

Selain itu, dari seluruh aset tetap yang dimiliki oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk, perusahaan hanya melakukan revaluasi aset pada tanah dan gedung saja. Seperti yang sudah diketahui, bahwa dengan dilakukannya revaluasi, nilai aset tetap dapat meningkat yang seiring dengan meningkatnya beban penyusutan. Hal tersebut akan menurunkan laba perusahaan yang dapat meminimalkan pajak terutang yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Namun, tanah merupakan aset yang tidak dapat disusutkan, sehingga revaluasi aset tanah tidak memberikan kontribusi dalam meminimalkan beban pajak penghasilan karena tidak adanya beban penyusutan atas tanah dan hanya aset gedung saja

yang dapat memberikan kontribusi dalam meminimalkan beban pajak melalui meningkatnya beban penyusutan gedung.

Revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk memberikan peningkatan pada nilai aset tetapnya itu sendiri, sehingga total aset perusahaan mengalami kenaikan. Karena nilai aset tetap perusahaan mengalami kenaikan maka selisih revaluasi aset tetap tidak diakui dalam laporan laba rugi tahun berjalan tetapi merupakan komponen dalam laporan laba rugi dan pendapatan komprehensif lainnya pada pos-pos yang tidak akan direklasifikasikan ke laba rugi sehingga merupakan bagian dari ekuitas.

Selain itu, revaluasi aset tetap juga meningkatkan ekuitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk, pada tahun 2015 total ekuitas mencapai Rp 9.704,21 miliar, meningkat sebesar 250,97% dari total ekuitas tahun 2014 sebesar p 2.764,98 miliar.

3. Performa Keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Sejalan dengan teori yang telah dikutip sebelumnya, selain memberikan manfaat dalam meminimalkan beban pajak, revaluasi aset tetap menyebabkan kenaikan pada nilai aset yang dapat meningkatkan nilai ekuitas pemegang saham dan nilai aset tetapnya yang tentunya dapat membantu meningkatkan performa keuangan setelah dilakukannya revaluasi yang dapat dilihat dari rasio solvabilitas khususnya DAR dan DER.

a. Debt to Assets Ratio (DAR)

DAR digunakan untuk mengitung seberapa besar dana yang dipinjam perusahaan telah digunakan untuk membiayai aset. Berikut adalah tabel hasil perhitungan DAR pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk:

$$\text{DAR} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset}$$

Tabel 1.5 Perhitungan *Debt to Assets Ratio*

Tahun	Total Hutang	Total Aset	DAR
2013	Rp 6.463.546.672.374	Rp 8.788.303.237.620	0,74
2014	Rp 9.777.062.657.796	Rp 12.542.041.344.848	0,78
2015	Rp 20.604.904.309.804	Rp 30.309.111.177.468	0,68

Sumber: Data diolah penulis 2020

Berdasarkan perhitungan yang disajikan dalam tabel 1.5 dengan membagi total liabilitas dengan total aset perusahaan maka akan mendapatkan nilai DAR. Nilai DAR mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, nilai DAR mengalami kenaikan sebesar 4% dari tahun 2013 dengan nilai DAR sebesar 0,74 menjadi 0,78. Sementara, setelah dilakukannya revaluasi aset tetap di tahun 2015, nilai DAR perusahaan mengalami penurunan sebanyak 10% sehingga nilai DAR pada tahun 2015 sebesar 0,68. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya total hutang perusahaan dan total aset perusahaan sebagai akibat dari bertambahnya nilai aset tetap karena kebijakan revaluasi. Dengan menurunnya nilai DAR tentunya menurunkan risiko ketidakmampuan perusahaan pada kreditur dalam melunasi semua kewajibannya.

b. Debt to Equity Ratio (DER)

DER digunakan untuk mengukur jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Berikut adalah tabel hasil perhitungan DER pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tabel 1.6 Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

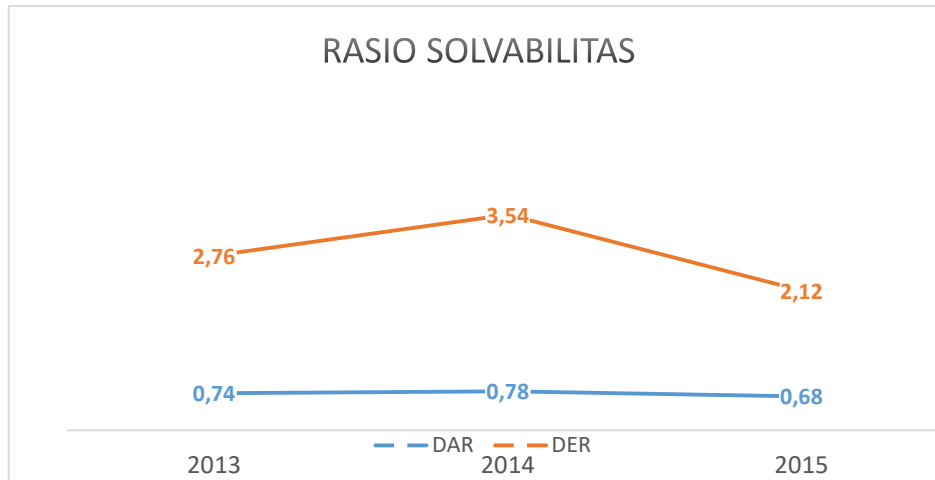
Tahun	Total Hutang	Modal Pemegang Saham	DER
2013	Rp 6.463.546.672.374	Rp 2.324.756.565.246	2,78
2014	Rp 9.777.062.657.796	Rp 2.764.978.687.052	3,54
2015	Rp 20.604.904.309.804	Rp 9.704.206.867.663	2,12

Sumber: Data diolah penulis 2020

Berdasarkan perhitungan yang disajikan dalam tabel 1.6 dengan membagi total liabilitas dengan total ekuitas perusahaan maka akan mendapatkan nilai DER. Sama halnya dengan nilai DAR, nilai DER juga mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2014, nilai DER mengalami kenaikan sebesar 78% sehingga nilai DER menjadi 3,54. Sementara, setelah dilakukannya revaluasi aset tetap di tahun 2015, nilai DER perusahaan menurun hingga 142% sehingga nilai DER perusahaan tahun 2015 sebesar 2,12. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya total ekuitas yang disebabkan oleh adanya selisih revaluasi aset tetap yang terakumulasi ke dalam ekuitas dan total aset perusahaan sebagai akibat dari bertambahnya nilai aset tetap karena kebijakan revaluasi.

Berikut grafik perkembangan rasio solvabilitas yang terkhusus DAR dan DER tahun 2013-2015:

Grafik 1.1 Rasio Solvabilitas



Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ink Tay bahwa kenaikan nilai aset perusahaan dapat menurunkan rasio leverage keuangan, seperti rasio utang-ekuitas. Berdasarkan grafik diatas, performa keuangan perusahaan setelah dilakukkannya revaluasi aset tetap tentunya meningkat yang ditunjukkan dengan membaiknya rasio solvabilitas khususnya DAR dan DER. Menurunnya nilai rasio solvabilitas suatu perusahaan maka menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Hal ini tentunya dapat meningkatkan kepercayaan kreditur dan investor agar dapat memberikan pinjaman.

E. Kesimpulan

Kebijakan revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk belum mampu dalam meminimalkan beban pajak penghasilan perusahaan. Beban pajak penghasilan tahun 2015 menjadi lebih besar dari sebelum dilakukkannya revaluasi sebesar Rp 254.389.167.647 menjadi Rp 365.634.606.775. Walaupun,

perusahaan mendapatkan penghematan tarif atas selisih penilaian kembali aset tetapnya. Hal ini dikarenakan perusahaan hanya melakukan revaluasi aset parsial. Melalui revaluasi aset tetap, PT Waskita Karya (Persero) Tbk juga memperoleh manfaat berupa meningkatnya performa keuangan yang dapat dilihat dari membaiknya rasio solvabilitas khususnya DAR dan DER.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikasari, T. T., & Handayani, N. (2017). Dampak Revaluasi Aset Tetap Terhadap Pajak Penghasilan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Hayat, A., Noch, M. Y., Hamdani, Rumasukun, M. R., Rasyid, A., & Nasution, M. D. (2018). *Manajemen Keuangan*. Medan: Madenatera.
- IAI, 2015. Buletin Teknis 2011: Revaluasi Aset Tetap, <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/buletin-sak-13-buletin-teknis-11-revaluasi-aset-tetap> diakses September 2020
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting: IFRS Edition*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Martani, Dwi, 2011. ED PSAK 16, <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/04/ED-PSAK-16.pdf> diakses September 2020
- Modul Pelatihan Pajak Terapan Brevet AB Terpadu*. (2018). Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 79/PMK.03/2008 tentang Penilaian Kembali Aktiva Perusahaan untuk Tujuan Perpajakan.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 191/PMK.010/2015 tentang Penilaian Kembali Aktiva Perusahaan untuk Tujuan Perpajakan bagi Permohonan yang Diajukan pada Tahun 2015 dan Tahun 2016.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 233/PMK.03/2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191/PMK.010/2015 tentang Penilaian Kembali Aktiva Perusahaan untuk Tujuan Perpajakan bagi Permohonan yang Diajukan pada Tahun 2015 dan Tahun 2016.
- PT Waskita Karya (Persero) Tbk. *Annual Report PT Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2015*. Jakarta: PT Waskita Karya (Persero) Tbk.
- Purwanti, M., & Ar-Rizky, R. S. (2019). Analisis Revaluasi Aset Tetap Pada PT. Len Industri (Persero). *FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen & Akuntansi)*, 161-171.
- Ramadhan, H. A. (2015). ANALISIS REVALUASI ASET TETAP TERHADAP PENGHEMATAN BEBAN PAJAK PENGHASILAN PADA PT. INKA MADIUN. *Journal of Accountan*.

- Reyes, M. A., & Haniyah, G. G. (2020). Tax and Accounting Treatment on the Revaluation of Fixed Assets (Land) in Indonesia. *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, 93-109.
- SIARAN PERS Paket Kebijakan Ekonomi Jilid V. (2015, Oktober 22). Retrieved from Kantor Staf Presiden: <https://ksp.go.id/siaran-pers-paket-kebijakan-ekonomi-jilid-v/>
- Siswati, S. (2015). REVALUASI ASET TETAP BERDASAR ASPEK AKUNTANSI PSAK 16 (REVISI 2011) DAN ASPEK PERPAJAKAN. *Journal of Accountan*.
- Suryowati, E. (2016, Januari 19). Retrieved from Kompas.com: <https://money.kompas.com/read/2016/01/19/175617926/Revaluasi.Aset.BUMN.Beri.Tambahan.Penerimaan.Pajak>
- Tay, I. (2009). Fixed Asset Revaluation: Management Incentives and Market Reactions. *Thesis Master of Commerce and Management Lincoln University*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 jo. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.